



Research Article

Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini: Peran Ibu Sebagai Al-UMM Madrasatul Ula Dalam Membentuk Generasi Unggul

Wirdatul Hasanah¹, Akhmad Zaeni², Siti Muthiatun Najiyah³, Siti Aminah⁴,
Diah Ainun Khafidloh⁵

1. Universitas Al- Falah As-Sunniah Kencong Jember, Indonesia; Wirdhatulhasanah22@gmail.com
2. Universitas Al- Falah As-Sunniah Kencong Jember, Indonesia; akmadzaeni@uas.ac.id
3. Universitas Al- Falah As-Sunniah Kencong Jember, Indonesia; mutiahnajiyah@gmail.com
4. Universitas Al- Falah As-Sunniah Kencong Jember, Indonesia; aminahsit910@gmail.com
5. Universitas Al- Falah As-Sunniah Kencong Jember, Indonesia; ainunlumajang2019@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 12, 2026
Accepted : May 02, 2026

Revised : April 15, 2026
Available online : June 12, 2026

How to Cite: Wirdatul Hasanah, Akhmad Zaeni, Siti Muthiatun Najiyah, Siti Aminah, & Diah Ainun Khafidloh. (2026). The Concept of Women's Education from the Perspective of Raden Ajeng Kartini: The Role of Mothers as Al-UMM Madrasatul Ula in Forming a Superior Generation. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 205–213. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i2.165>

The Concept of Women's Education from the Perspective of Raden Ajeng Kartini: The Role of Mothers as Al-UMM Madrasatul Ula in Forming a Superior Generation

Abstract. This study aims to deeply analyze the concept of women's education from the perspective of Raden Ajeng Kartini and its relevance to the role of mothers as al-umm madrasatul ula in shaping superior generations. The background of this research is based on the importance of women's education as a fundamental pillar in developing high-quality human resources. This research uses a qualitative approach with a library research method by examining Kartini's works, especially Habis Gelap Terbitlah Terang, along with Islamic education literature and relevant academic journals. The

data analysis technique is descriptive-analytical by reviewing, comparing, and integrating various relevant concepts. The results show that Kartini had a progressive view on the importance of women's education as a means of empowerment and national progress. In Islamic perspective, the concept of al-umm madrasatul ula emphasizes that mothers are the first and primary educators who play a crucial role in shaping children's character, morality, and intellectual development. The integration of Kartini's ideas and Islamic educational concepts indicates that women's education is not only a right but also a strategic necessity in creating superior generations who are intellectually, emotionally, and spiritually balanced with strong moral values.

Keywords: Women's Education, Kartini, Mother, Madrasatul Ula, Superior Generation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Raden Ajeng Kartini serta relevansinya dengan peran ibu sebagai al-umm madrasatul ula dalam membentuk generasi unggul. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan perempuan sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji karya-karya Kartini, khususnya Habis Gelap Terbitlah Terang, serta berbagai literatur pendidikan Islam dan jurnal ilmiah terkait. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah, membandingkan, serta mengintegrasikan berbagai konsep yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kartini memiliki pandangan progresif tentang pentingnya pendidikan perempuan sebagai sarana pembebasan dan kemajuan bangsa. Dalam perspektif Islam, konsep al-umm madrasatul ula menegaskan bahwa ibu merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak yang berperan dalam pembentukan karakter, moral, dan intelektual. Integrasi antara pemikiran Kartini dan konsep pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan perempuan tidak hanya bersifat hak, tetapi juga kebutuhan strategis dalam mencetak generasi unggul. Generasi unggul yang dimaksud adalah generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual serta berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, Kartini, Ibu, Madrasatul Ula, Generasi Unggul

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diterima sejak dini. Dalam hal ini, perempuan memiliki posisi yang sangat strategis karena berperan sebagai ibu yang menjadi pendidik pertama dalam keluarga. Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh emansipasi perempuan Indonesia telah memberikan kontribusi besar dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan. Kartini memandang bahwa keterbelakangan perempuan pada masa itu disebabkan oleh kurangnya akses pendidikan. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa pendidikan perempuan merupakan kunci utama dalam membangun peradaban yang maju.

Pandangan Kartini ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menyatakan bahwa ibu adalah al-umm madrasatul ula, yaitu madrasah pertama bagi anak. Seorang ibu memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini. Namun, dalam realitas sosial modern, peran ibu seringkali mengalami pergeseran akibat berbagai faktor seperti tuntutan ekonomi, perubahan budaya, dan perkembangan teknologi. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya peran ibu dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting

untuk mengkaji kembali konsep pendidikan perempuan perspektif Kartini dan mengintegrasikannya dengan konsep pendidikan Islam guna membentuk generasi unggul di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi tokoh (*figure study*) dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran tokoh, khususnya pemikiran Raden Ajeng Kartini mengenai pendidikan perempuan dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa karya primer maupun sumber-sumber sekunder yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya Kartini, terutama *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang memuat gagasan-gagasan tentang pendidikan perempuan, emansipasi, serta peran perempuan dalam membangun peradaban bangsa. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur akademik lain yang membahas pendidikan perempuan, konsep al-umm madrasatul ula, pendidikan keluarga, dan pembentukan generasi unggul dalam perspektif Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, serta mengkaji berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, validitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan pesan pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Kartini. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam beberapa tema utama seperti pendidikan perempuan, peran ibu dalam pendidikan, konsep al-umm madrasatul ula, dan pembentukan generasi unggul. Tahap berikutnya adalah interpretasi pemikiran menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami konteks historis, sosial, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Kartini. Setelah itu, dilakukan analisis integratif dengan menghubungkan pemikiran Kartini dan konsep pendidikan Islam sehingga diperoleh sintesis pemikiran yang komprehensif mengenai pentingnya pendidikan perempuan dalam membentuk generasi unggul.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan, baik dari karya tokoh, buku akademik, maupun jurnal ilmiah kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan perempuan perspektif Kartini dan relevansinya terhadap pendidikan Islam dalam konteks masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini

Pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan lahir dari kondisi sosial masyarakat Jawa pada masa kolonial yang menempatkan perempuan dalam ruang domestik secara terbatas. Perempuan pada masa itu umumnya tidak memperoleh kesempatan pendidikan yang memadai karena budaya patriarki yang menganggap perempuan cukup berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Melalui kumpulan suratnya dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini menyampaikan kritik terhadap sistem sosial yang membatasi akses pendidikan perempuan. Menurut Kartini, keterbelakangan perempuan bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual perempuan, melainkan karena terbatasnya akses terhadap pendidikan dan pengetahuan.

Kartini memandang bahwa pendidikan perempuan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Baginya, perempuan yang terdidik tidak hanya mampu meningkatkan kualitas dirinya sendiri, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan keluarga yang lebih maju dan beradab. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Kartini tidak sekadar memperjuangkan emansipasi dalam arti kebebasan sosial, tetapi lebih jauh mengarahkan pendidikan perempuan sebagai instrumen transformasi masyarakat.

Dalam perspektif Kartini, terdapat beberapa tujuan utama pendidikan perempuan. Pertama, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembebasan perempuan dari kebodohan dan keterbelakangan sosial. Kedua, pendidikan perempuan bertujuan meningkatkan kualitas keluarga karena perempuan memiliki peran sentral dalam pengasuhan anak. Ketiga, pendidikan perempuan dipandang sebagai strategi pembangunan bangsa karena kualitas generasi masa depan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan ibu.

Pandangan Kartini tersebut menunjukkan adanya orientasi pendidikan berbasis keluarga (*family oriented education*). Kartini menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam proses pembentukan karakter anak. Oleh sebab itu, perempuan tidak cukup hanya dibekali keterampilan domestik, tetapi juga harus memiliki wawasan intelektual, moral, dan spiritual yang memadai. Pemikiran ini relevan dengan konteks pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang ditandai dengan krisis moral, lemahnya kontrol sosial keluarga, dan meningkatnya pengaruh media terhadap perkembangan anak.

Selain itu, pemikiran Kartini juga menunjukkan corak pendidikan humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan. Pendidikan perempuan menurut Kartini bukan hanya bertujuan mencetak perempuan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga perempuan yang memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab moral terhadap keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan perempuan dalam perspektif Kartini memiliki dimensi sosial, moral, dan peradaban yang sangat kuat.

Konsep Al-Umm Madrasatul Ula dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, ibu memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak. Konsep al-umm madrasatul ula mengandung makna bahwa ibu merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak sebelum anak mengenal pendidikan formal di sekolah. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan manusia yang berakhlak dan berkepribadian baik.

Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai moral anak. Seorang ibu menjadi figur sentral dalam proses internalisasi nilai karena kedekatan emosional ibu dengan anak berlangsung sejak masa kelahiran bahkan sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan seorang ibu sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan lahir.

Konsep al-umm madrasatul ula tidak hanya menempatkan ibu sebagai pengasuh biologis, tetapi juga sebagai pendidik spiritual, moral, sosial, dan emosional. Dalam konteks ini, peran ibu mencakup beberapa aspek penting.

a. Pendidikan Akhlak

Ibu memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan akhlak anak sejak usia dini. Pembiasaan perilaku jujur, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab banyak terbentuk melalui interaksi anak dengan ibu di lingkungan keluarga. Anak cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang tua, khususnya ibu sebagai figur yang paling dekat secara emosional.

b. Pendidikan Agama

Ibu berperan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ibadah kepada anak sejak kecil. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini akan membentuk fondasi spiritual yang kuat dalam diri anak. Penanaman nilai tauhid, pembiasaan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan pengenalan etika Islam menjadi bagian penting dari pendidikan keluarga.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Ayat tersebut menunjukkan bahwa menjaga dan mendidik keluarga merupakan tanggung jawab utama orang tua, termasuk ibu sebagai pendidik pertama dalam rumah tangga.

c. Pendidikan Sosial

Ibu juga memiliki peran dalam membentuk kemampuan sosial anak, seperti mengajarkan empati, kepedulian, kerja sama, dan etika bermasyarakat. Pendidikan sosial sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural.

d. Pendidikan Emosional

Kedekatan emosional ibu dengan anak menjadikan ibu memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Kasih sayang, perhatian, dan pola komunikasi yang baik akan membantu anak memiliki kestabilan psikologis dan kemampuan mengelola emosi secara positif.

Dalam konteks pendidikan modern, konsep al-umm madrasatul ula menjadi semakin relevan karena tantangan pendidikan anak tidak hanya berasal dari

lingkungan sosial nyata, tetapi juga dari dunia digital. Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai pengaruh positif dan negatif yang memerlukan pengawasan serta pendampingan intensif dari orang tua, khususnya ibu. Oleh sebab itu, ibu pada era modern tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pengasuhan tradisional, tetapi juga literasi digital dan kemampuan edukatif dalam mendampingi anak menghadapi perkembangan zaman.

Peran Ibu dalam Membentuk Generasi Unggul

Generasi unggul merupakan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga kualitas akhlak dan moral individu. Oleh karena itu, pembentukan generasi unggul memerlukan peran keluarga yang kuat, khususnya ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan rumah tangga.

Peran ibu dalam membentuk generasi unggul sangat kompleks dan multidimensional. Pertama, ibu berperan sebagai role model atau teladan bagi anak. Anak belajar melalui proses imitasi sehingga perilaku ibu akan menjadi contoh yang direkam secara psikologis oleh anak sejak usia dini. Sikap disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan religiusitas ibu akan mempengaruhi pembentukan karakter anak secara langsung.

Kedua, ibu berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga. Sebelum anak mengenal dunia sekolah, pendidikan pertama diperoleh melalui interaksi sehari-hari bersama ibu. Pendidikan tersebut meliputi pembiasaan ibadah, etika berbicara, pola hidup disiplin, hingga kemampuan sosial dasar.

Ketiga, ibu berperan sebagai pembimbing moral yang mengarahkan anak dalam membedakan perilaku baik dan buruk. Dalam era digital saat ini, fungsi kontrol moral keluarga menjadi sangat penting karena anak mudah terpapar berbagai informasi melalui media sosial dan internet. Oleh karena itu, ibu memiliki tanggung jawab besar dalam melakukan pengawasan, pendampingan, dan filterisasi terhadap konten yang dikonsumsi anak.

Keempat, ibu berperan sebagai pengontrol lingkungan pendidikan anak. Lingkungan pergaulan, media digital, serta budaya populer memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini, ibu dituntut mampu menciptakan lingkungan rumah yang edukatif, religius, dan kondusif bagi perkembangan psikologis anak.

Pembentukan generasi unggul tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan perempuan itu sendiri. Semakin tinggi kualitas pendidikan seorang ibu, maka semakin besar pula potensi keberhasilannya dalam mendidik anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan memiliki dampak jangka panjang terhadap pembangunan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa.

Integrasi Pemikiran Kartini dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Unggul

Pemikiran Kartini dan konsep pendidikan Islam memiliki titik temu yang sangat kuat, terutama dalam menempatkan perempuan sebagai elemen strategis dalam

pembangunan peradaban. Kartini menekankan pentingnya pendidikan perempuan sebagai sarana pembebasan dan kemajuan bangsa, sedangkan pendidikan Islam menempatkan ibu sebagai madrasah pertama dalam pembentukan karakter generasi.

Integrasi kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perempuan bukan sekadar pemenuhan hak individual, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan perempuan akan melahirkan ibu yang memiliki kapasitas intelektual, spiritual, dan moral dalam mendidik anak. Dalam konteks masyarakat modern, integrasi pemikiran Kartini dan pendidikan Islam menjadi sangat relevan karena tantangan pendidikan semakin kompleks. Krisis moral generasi muda, rendahnya literasi digital keluarga, serta melemahnya pendidikan karakter menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Islam dan pendidikan perempuan.

Pemikiran Kartini juga dapat direaktualisasikan dalam bentuk penguatan pendidikan perempuan berbasis karakter dan literasi digital. Perempuan modern tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan mendidik, mengarahkan, dan membangun ketahanan moral keluarga di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi budaya.

Dengan demikian, integrasi pemikiran Kartini dan konsep al-umm madrasatul ula menghasilkan paradigma pendidikan yang menempatkan perempuan sebagai pusat pembangunan generasi unggul. Paradigma ini menegaskan bahwa kemajuan bangsa tidak hanya ditentukan oleh sistem pendidikan formal, tetapi juga oleh kualitas pendidikan keluarga yang dibangun melalui peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Raden Ajeng Kartini mengenai pendidikan perempuan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan Islam, khususnya konsep al-umm madrasatul ula. Kartini memandang pendidikan perempuan sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa, karena perempuan yang terdidik akan mampu melahirkan generasi yang cerdas, bermoral, dan berdaya saing. Pendidikan perempuan menurut Kartini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas intelektual perempuan, tetapi juga membentuk kualitas keluarga dan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep al-umm madrasatul ula menegaskan bahwa ibu merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Ibu memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, spiritualitas, kecerdasan emosional, serta perilaku sosial anak sejak usia dini. Oleh karena itu, kualitas pendidikan seorang ibu sangat menentukan kualitas generasi yang akan lahir di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat titik temu yang signifikan antara pemikiran Kartini dan konsep pendidikan Islam, yaitu sama-sama menempatkan perempuan sebagai elemen strategis dalam pembentukan generasi unggul. Integrasi kedua konsep tersebut melahirkan paradigma pendidikan keluarga yang menempatkan ibu tidak hanya sebagai pengasuh domestik, tetapi juga sebagai pusat pendidikan karakter, moral, dan spiritual anak.

Dalam konteks era modern dan digital, peran ibu semakin kompleks karena harus menghadapi tantangan perkembangan teknologi, krisis moral generasi muda, serta lemahnya kontrol sosial keluarga. Oleh sebab itu, pendidikan perempuan perlu diarahkan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan kapasitas pengasuhan, pendidikan karakter, literasi digital, dan ketahanan moral keluarga.

Dengan demikian, pendidikan perempuan merupakan kebutuhan strategis dalam pembangunan bangsa karena perempuan yang terdidik akan melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Penguatan pendidikan perempuan berbasis nilai-nilai Islam dan pemikiran Kartini menjadi salah satu solusi penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat ilmu. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Z. (2014). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakih, M. (2013). Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. (2017). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Langgulung, H. (2003). Pendidikan dan peradaban Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2013). Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis. Jakarta: Ciputat Press.
- Rahman, F. (2011). Islam dan modernitas tentang transformasi intelektual. Bandung: Pustaka.
- Ramayulis. (2015). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (2015). Sejarah sosial pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, A. (2013). Ilmu pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (2015). Ilmu pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Yunus, M. (2008). Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Kartini, R. A. (2014). Habis gelap terbitlah terang. Jakarta: Balai Pustaka.
- Referensi Jurnal
- Aini, N. (2021). Pendidikan perempuan dalam perspektif Islam dan relevansinya terhadap perkembangan pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115–128.
- Fauzi, A. (2020). Peran ibu sebagai madrasatul ula dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga Islam*, 5(1), 45–58.

- Hidayati, S. (2019). Relevansi pemikiran R.A. Kartini terhadap pendidikan perempuan Indonesia modern. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 14(2), 90–104.
- Maunah, B. (2021). Pendidikan karakter dalam keluarga Muslim di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 22–35.
- Nasution, R. (2022). Konsep al-umm madrasatul ula dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 67–81.
- Prasetyo, M. A. M. (2020). Pendidikan keluarga sebagai basis pembentukan generasi unggul. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(2), 133–147.
- Rohmah, L. (2023). Literasi digital keluarga dalam membentuk karakter anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(1), 55–69.
- Sari, D. P. (2021). Pemikiran pendidikan R.A. Kartini dan kontribusinya terhadap pendidikan perempuan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(2), 140–152.
- Wahyuni, T. (2022). Pendidikan perempuan dan ketahanan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Al-Tarbawi*, 15(1), 77–91.
- Yusuf, M. (2020). Peran pendidikan ibu dalam membangun kecerdasan spiritual anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 201–214.